

## BAB III

### QASHIDAH BURDAH

#### A. Sejarah dan tujuan penulisan qashidah burdah

##### 1. Sejarah burdah

Burdah dalam artian kata sepotong kain menyelimuti badan atau selendang tetapi yang dimaksud dengan burdah di sini adalah syair syair yang mengandung pujian, sholawat, peristiwa isra dan mikraj, jihad, mukjizat, dan akhlak budi pekerti nabi kita Muhammad saw yang baik <sup>1</sup>

Qasidah Burdah ditulis oleh al bushiry kira-kira antara tahun 1260-1268 M ketika ia berusia 50 tahun.

##### 2. Latar belakang penulisan qasidah burdah oleh Imam Al Bushiry

K.H. syarwani Abdan menuliskan tentang background penulisan Qasidah Burdah yang mana diceritakan sendiri oleh Imam Al-Bushiry sebagai berikut: “Sebab saya mengarang qashidah-qashidah dalam hal memuji Nabi saw. utusan Allah Swt. di antaranya adalah atas usulan teman saya Zainuddin Ya’qub bin Zubair, suatu ketika saya terkena sakit lumpuh (stroke). Maka saya berfikir untuk mengarang qashidah Burdah ini, dan saya mohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan Qashidah Burdah ini agar menyembuhkan saya. Saya ulang-ulang membacanya, saya berdoa, bertawassul, dan memohon kemudian saya tidur bermimpi Nabi Saw. maka beliau mengusap wajahku dengan tangannya yang penuh berkah dan memberikan aku sebuah burdah (selimut), maka aku terjaga dan mendapatkan dalam diriku kekuatan untuk bangun, maka aku dapat berdiri dan keluar dari rumah, aku tidak memberitahukan kepada siapapun. Maka aku bertemu dengan fuqoro’ (orang-orang sufi) dia berkata: “Aku ingin engkau memberiku qashidah yang isinya engkau memuji Nabi Saw.!, maka aku jawab: “Qashidahku yang mana?” Dia berkata: “Qashidah yang engkau tulis saat

---

<sup>1</sup>Abu Zainal Abidin Ahmad Syairazi Fandi Banjar AlMakki, *loc.cit.* h.55.

engkau sakit”, lalu dia menyebut awal Qashidah tersebut seraya berkata: “Demi Allah aku telah mendengarnya tadi malam, qashidah tersebut dibacakan di hadapan Nabi saw. utusan Allah Swt.”.<sup>2</sup>

Adapun sumber lain menyebutkan bahwa Albushiry hidup pada masa transisi peralihan kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk Bachry. Masa ini adalah masa pergolakan politik yang tak ada henti-hentinya, kemerosotan akhlak MELANDA hampir seluruh negeri, para pejabat pemerintahan mengejar kedudukan dan kemewahan. Pada masa yang suram inilah kemudian muncul QB sebagai reaksi terhadap situasi politik, sosial, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Al bushiry menyusun qashidahnya tersebut dimaksudkan agar umat islam mencontoh kehidupan nabi dalam mengendalikan hawa nafsu dan kembali ke ajaran agama yang murni , alquran dan hadis

## B. Struktur Qashidah Burdah (Deskripsi Umum atas Qasidah Burdah)

Qasidah Burdah terdiri dari 160 bait dan terbagi menjadi 10 pasal sebagai berikut<sup>3</sup>:

### Pasal Satu: Ungkapan Cinta dan Senandung Rindu

أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيرَانٍ بِذِي سَلَمٍ      مَرَجَتْ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ  
 أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تَلْقَاءِ كَاظِمَةٍ      وَأَوْمَضَ الْبُرُقُ فِي الضَّمَاءِ مِنْ إِضْمٍ  
 فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمًّا      وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ يَوْمٍ  
 أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِمٌ      مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَمَضْطَّرِمٍ  
 لَوْلَا الْهُوَى لَمْ تُرَقِّ دَمْعًا عَلَيَّ طَلَلٍ      وَلَا أَرَقَّتْ لِنُكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ  
 فَكَيْفَ تُنْكِرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ      بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ  
 وَأَتَبَّتِ الْوَجْدَ حَطِيءٍ عِبْرَةٍ وَضَنَى      مِثْلَ الْبَهَارِمِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَلَمِ  
 نَعَمْ سَرَى طَيْفٌ مِنْ أَهْوَى فَارَقَنِي      وَالْحُبُّ يَعْتَرِضُ اللَّذَاتِ بِالْأَلَمِ

<sup>2</sup>KH. Syarwani Abdan, *loc.cit.* h. 10-11.

<sup>3</sup>*Ibid*,h. 1-58.

يَا لَا يَمِي فِي الْهَوَى الْعُذْرِي مَعْدِرَةً ﴿٦٠﴾ مَنِي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلْمِ  
 عَدْنُكَ حَالِي لَا سِرِّي بِمُسْتَتِرٍ ﴿٦١﴾ عَنِ الْوَشَاةِ وَلَا دَائِي بِمُنْحَسِمِ  
 مَحْضَنْتِي النَّصْحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ ﴿٦٢﴾ إِنْ الْحَبِّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمِّ  
 إِنِّي اتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَدْلِي ﴿٦٣﴾ وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نَصْحٍ عَنِ التُّهْمِ

“Apakah karena mengenang seorang kekasih di Dzisalam hingga engkau menangis mengeluarkan air mata bercampur darah”

“Ataukah karena hembusan angin dari Kazhimah (tempat kekasihmu) atau juga disebabkan bersinarnya kilat di malam yang gelap dari arah Idhom (yang seolah-olah sebagai bayangan dari kekasihmu itu)”

“Mengapa kedua matamu apabila engkau katakan, “Berhentilah menangis. tapimasih juga terus bercucurkan, mengapa hatimu?apabila engkau katakantenanglah, tetapi masih juga risau dan merana”

“Apakah orang yang sedang asyikbercinta itu mengira bahwa cintanya dapat disembunyikan di antara airmata yang selalu bercucuran dan hati yang selalu bergejolak”

“Sekiranya bukan karena cinta tidaklah engkau cucurkan air matamu di atas bekas-bekas reruntuhan rumah dan engkau biarkan dirimu (merana sampai) tidak dapat tidur teringat kepada pohon kayu Bandan Gunung Alam”

“Bagaimana akan bisa engkau pungkiri cinta-(mu) setelah terlihat adanya beberapa kesaksian yang adil dan cucuran air mata serta sakit yang merana”

“Dan telah tetap rasa cinta itu dengan adanya dua tanda yaitu air mata dan badan yang sakit, laksana bunga mawar yang kuning dan merah menyala pada dua pipimu”

airmata;

“(Semua tuduhanmu) memang benar, telah datang pada malam hari (dalam mimpi) orang yang kucintai, sampai-sampai membuatku tidak dapat tidur dan sungguh penderitaan cinta dapat menghilangkan segala kelezatan (kesenangan dunia seperti tidur dan lain-lain)”

“Wahai orang yang mencela diriku yang sedang dimabuk cinta, sebagai cintanya bani Udzro, semoga engkau mau menerima udzurku kepadamu?, Sekiranya engkau menyadari dan mengetahui arti cintaku ini, tidaklah engkau akan mencerca diriku”.

“Berita tentang (cinta) ku ini telah sampai kepadamu dari (perantaraan) tukang-tukang fitnah, rahasiaku (kini) (tidak lagi) tertutup (namun) penyakit cintaku tidak akan putus (terhenti)”

“Engkau telah memberikan nasihatkepadaku dengan ikhlas, tetapi aku tidak mendengarkan nasihat itu. Sesungguhnya orang yang dalam bercinta tuli terhadap orang-orang yang mencelanya”

“Sesungguhnya nasehat rambut uban pun aku tuduh salah, apabila ia mencela (cinta) ku padahal nasehat uban itu sangat jauh bila dianggap salah dalam nasehatnya”

## Pasal Dua: Peringatan dari Godaan Hawa Nafsu

فَإِنْ أَمَارَتِ بِالسَّوِّ مَا اتَّعَطَّتْ ﴿٦٤﴾ مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ  
 وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قَرَى ﴿٦٥﴾ ضَيْفٍ أَلَمَّ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَسِمِ  
 لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أَوْقَرُهُ ﴿٦٦﴾ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا لِي مِنْهُ بِالْكَتْمِ  
 مَنْ لِي بِرَدِّ جَمَاحٍ مِنْ عَوَائِبِهَا ﴿٦٧﴾ كَمَا يُرَدُّ جَمَاحُ الْخَيْلِ بِاللُّجْمِ

فَلَا تَرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسَرَ شَهْوَتِهَا ﴿٦٥﴾ إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ  
 وَالنَّفْسَ كَالطَّوْلِ إِنَّ نُهْمَهُ شَبَّ عَلَى ﴿٦٦﴾ حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَقَطَّمَهُ يَنْفَطِمِ  
 فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَاذِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ ﴿٦٧﴾ إِنَّ الْهَوَىٰ مَا تَوَلَّى يُصِمُّ أَوْ يَصِمِ  
 وَرَاعِهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ ﴿٦٨﴾ وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَى فَلَا تُسِمِ  
 كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةَ لِلْمَرْءِ فَأَيْلَةً ﴿٦٩﴾ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السَّمَّ فِي الدَّسَمِ  
 وَاخْشِ الدَّسَائِسَ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَبَعٍ ﴿٧٠﴾ فَرُبَّ مَخْمَصَةٍ شَرُّ مِنَ التُّخْمِ  
 وَاسْتَنْفِرِغِ الدَّمَعَ مِنْ عَيْنٍ قَدْ امْتَلَأَتْ ﴿٧١﴾ مِنَ الْمَحَارِمِ وَالزَّمَّ حِمِيَةَ النَّدَمِ  
 وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِمَا ﴿٧٢﴾ وَإِنْ هُمَا مَحْضَاكَ النَّصْحَ فَاتَّهَمِ  
 وَلَا تُطِعْ مِنْهُمَا حَظْمًا وَلَا حَكْمًا ﴿٧٣﴾ فَأَنْتَ تَعْرِفُ كَيْدَ الْخَصْمِ وَالْحَكْمِ  
 أَسْتَعْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَعْمَلٍ ﴿٧٤﴾ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلَ لِذِي عَقْمٍ  
 أَمْرُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ ﴿٧٥﴾ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلَ لَكَ اسْتَقِمِ  
 وَلَا تَزُودْتُ قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً ﴿٧٦﴾ وَلَمْ أَصَلِّ سِوَى فَرَضٍ وَلَمْ أَصُمْ

“*Sesungguhnya nafsuku yang memerintah kepada kejahatan itu tidak mau menerima nasihat karena kebodohnya tidak mau patuh kepada peringatan uban dan usia lanjut*”.

“*Dan nafsuku tidak mau mempersiapkan dengan amal-amal soleh untuk menghormati tamu yang bertempat di kepalaku (yakni uban) tanpa mengenal malu*”

“*Sekiranya telah ku ketahui bahwa diriku tidak mau menghormati tamu itu (uban) tentu aku sembunyikan ubanku yang mula-mula tumbuh yang nampak di waktu fajar*”

“*Siapakah yang kuasa menolongku untuk menahan laratnya nafsu dari perbuatan-perbuatan sesatnya, sebagaimana laratnya kuda yang ditahan dengan kendali*”

“*Jangan engkau mengharap dapat memecah (menundukkan) syahwat nafsu dengan tetap mengerjakan maksiat, sesungguhnya makanan itu dapat menguatkan syahwat orang yang gemar makan*”.

“*Nafsu seseorang itu seperti anak kecil (bayi) bila engkau membiarkannya (menyusu terus) niscaya ia sampai besar akan tetap suka menyusu tetapi bila engkau pisah (sapih) niscaya ia terpisah*”

“*Maka palingkanlah kehendak hawa nafsumu dan berhati-hatilah jangan sampai engkau memberi kekuasaan. Karena hawa nafsu apabila berkuasa ia akan dapat membunuh dan mendatangkan aib (karena ia senantiasa mengajak kepada perbuatan jahat)*”

“*(Jaga) dan peliharalah nafsumu itu walau dalam mengerjakan amal-amal sholeh .Dan jika ia mendapatkan makanan (amal-amal sholeh) itu manis maka jangan engkau biarkan makan*”

“*(Jangan engkau tertipu) Berapa banyak nafsu itu membaguskan kepadaseseorang akan kelezatan (beribadah). Padahal ia dapat mematikan sekira-kira seseorang tidak mengetahui baha di dalam (makanan yang lezat) yang berminyak itu terdapat racun*”

“*Takutlah engkau terhadap tipuan dan fitnah-fitnah nafsu yang secara samar yang disebabkan lapar dan kenyang. (Karena) kadang-kadang lapar itu lebih jahat (dan bahaya) darikenyang*”

“*Banyak-banyaklah menangis dan tuangkanlah air mata yang tealh penuh dengan perbuatan haram. Dan lazimkanlah olehmu menjaga apa-apa yang dilarang serta menyesal (atas dosa-*

dosa yang lalu). (Semoga Tuhan menerima taubatmu dan menjadikan tangismu itu sebagai tebusan atas segala dosamu)”

“Dan lawanlah (musuhmu) nafsu dan syaitan, dan janganlah engkau turuti (ajakan) keduanya. Apabila keduanya memberikan nasihat, hendaknya engkau curigai (dan jangan mempercayainya)”

“Dan janganlah engkau patuh kepada keduanya baik ia sebagaimusuhmu atau sebagai hakim yang member keputusan, engkau dapat mengetahui bagaimana (cara) tipu daya seorang musuh dan hakim yang member keputusan (sebagai musuh maka setan itu selalu menipu atau sebagai hakim, maka ia selalu membela diri)”.

“Aku memohon ampun kepada Allah atas ucapan (ku) yang tidak aku amalkan, sungguh aku telah nisbahkan ucapan tanpa amalan itu sebagai turunan bagi orang yang tidak bisa beranak (mandul)”.

“Aku telah menyuruhmu melakukan kebaikan tetapi aku tidak melaksanakannya dan aku bukanlah (termasuk) orang yang istiqomah, (oleh karena itu) apalah artinya seruanmu kepadamu Istiqomah kamu”

“untuk bekalsebelum mati aku tidak mengerja ibadah sunnah, dan tidak pula aku solat atau puasa selain yang fardhu”.

### Pasal Tiga: Sifat Kemuliaan dan Keagungan Nabi Saw.

- ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْبَبَا الظَّلَامَ إِلَى ۞ أَنْ اشْتَكَيْتَ قَدَمَاهُ الضَّرَّ مِنْ وَرَمٍ  
وَشَدَّ مِنْ سَعَبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى ۞ تَحْتِ الْجَارَةِ كَشْحًا مُتْرَفَ الدَّمِ  
وَرَأَوْدَتُهُ الْجِبَالُ الشَّمِّ مِنْ ذَهَبٍ ۞ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ  
وَأَكَّدَتْ زُهُدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ۞ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ  
فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةٌ مَنْ ۞ لَوْلَاهُ لَمْ تَخْرُجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ  
مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّفْلَيْنِ ۞ نِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ  
نَبِيِّنَا الْأَمِيرُ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ ۞ أَبَرَ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمٍ  
هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرْجَى شَفَاعَتُهُ ۞ لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ  
دَعَا إِلَيَّ اللَّهُ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ ۞ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ  
فَاقِ النَّبِيِّنَ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقٍ ۞ وَلَمْ يُدَانُوا فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ  
وَكَأَلَّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ ۞ عَرَفًا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشْفًا مِنَ الدَّيَمِ  
وَوَأَقْفُونَ لَدَيْهِ عِنْدَ حَدِّهِمْ ۞ مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحِكْمِ  
فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ ۞ ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِئُ النَّسَمِ  
مُنْزَرَهُ عَنْ شَرِيكَ فِي مَحَاسِنِهِ ۞ فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ  
دَعَا مَا دَعَا نَصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ ۞ وَاحْكُمْ بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيهِ وَاحْتَكِمِ  
وَانْسُبْ إِلَيَّ دَاتِيهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ ۞ وَانْسُبْ إِلَيَّ قَدْرَهُ مَا شِئْتَ مِنْ عِظَمِ  
فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ ۞ حَدٌّ فَيُعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ بِقَمِ

لَوْ نَأْسَبَتْ قَدْرَهُ أَيَّامُهُ عِظَمًا ﴿٦٠﴾ أَحْيَا أَسْمُهُ جِي يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ  
 لَمْ يَمْتَحِنًا بِمَا تَعْيَا الْعُقُولُ بِهِ ﴿٦١﴾ حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ تَرْتَبْ وَلَمْ نَهْمِ  
 أَعْيَا الْوَرَى فَهَمَّ مَعْنَاهُ فَلَيْسَ يُرَى ﴿٦٢﴾ لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ فِيهِ غَيْرَ مُنْفَجِمِ  
 كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدِ ﴿٦٣﴾ صَغِيرًا وَتُكَلُّ الطَّرْفَ مِنْ أَمَمِ  
 وَكَيْفَ يُدْرِكُ فِي الدُّنْيَا حَقِيقَتَهُ ﴿٦٤﴾ قَوْمٌ نِيَامٌ تَسَلُّوا عَنْهُ بِالْحُلْمِ  
 فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ ﴿٦٥﴾ وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ  
 وَكُلُّ أَيِّ أَتَى الرَّسُلَ الْكِرَامَ بِهَا ﴿٦٦﴾ فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ  
 فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضَلَّ هُمْ كَوَاكِبُهَا ﴿٦٧﴾ يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلْمِ  
 حَتَّى إِذَا طَلَعَتْ فِي الْكُونِ عَمَّ هُدًى ﴿٦٨﴾ لِلْعَالَمِينَ وَ أَحْيَتْ سَائِرَ الْأُمَمِ  
 أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٌ ﴿٦٩﴾ بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبِشْرِ مُنْسِمِ  
 كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالبَدْرِ فِي شَرْفٍ ﴿٧٠﴾ وَالبَحْرِ فِي كَرَمٍ وَالدَّهْرِ فِي هِمَمِ  
 كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَاتِهِ ﴿٧١﴾ فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمِ  
 كَأَنَّمَا اللُّؤْلُؤُ الْكُنُونُ فِي صَدْفٍ ﴿٧٢﴾ مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُبْتَسِمِ  
 لَا طِيبَ يَعْدِلُ تَرْبًا ضَمَّ أَعْظَمُهُ ﴿٧٣﴾ طُوبَ لِمُنْتَشِقٍ مِنْهُ وَمُلْتَمِمْ

“Aku telah mendholimi sunnah (perjalanan) Nabi yang telah menghidupkan malam yang gelap (dengan ibadah) sampai-sampai kedua telapak kaki beliau mengeluh kesakitan karena bengkok”

“Dan beliau Nabi Saw. mengikat perutnya karena lapar serta melipat (merapatkan) di bawah batu kepada kulit pinggang yang halus lagi licin kulitnya”.

“Gunung-gunung yang tinggi (di Makkah) membujuk Nabi (menawarkan dirinya) untuk menjadi emas, maka beliau memperlihatkan kepada gunung-gunung itu penolakan sepenuh hati”.

“Penolakan Nabi terhadap gunung-gunung tersebut, padahal Nabi dalam keadaan darurat (membutuhkan) adalah menguatkan zuhudnya terhadap dunia, sesungguhnya keadaan darurat itu tidak melewati atas orang yang ma’shum (yakni para Nabi-Nabi)”

“Bagaimana (mungkin) darurat Nabi itu (menyebabkan) beliau berpaling kepada dunia (yang fana) padahal dunia yang asalnya tidak ada (kemudian ada disebabkan karena Nabi), jika bukan dikarenakan beliau tidaklah akan dijadikan dunia ini”.

“(Dialah) Nabi Muhammad Saw. pemimpin dunia dan akhirat, pemimpin jin dan manusia, serta pemimpin dua golongan bangsa Arab dan Ajam”.

“Dialah Nabi kita yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan maka tidak seorangpun yang lebih benar dari pada Nabi dalam berkata tidak dan ya”.

“Dialah kekasih yang (benar-benar) diharapkan syafa’atnya, dari tiap-tiap ketakutan dan kekuatiran (yang membuat manusia) terjerumus ke dalamnya”.

*“Beliau (Nabi saw) mengajak (manusia dan jin) kepada agama Allah (Islam), maka mereka yang berpegang (beriman) dengannya berarti telah berpegang dengan tali yang kuat yang tidak akan putus (yang akan menyampaikannya kepada tujuan yaitu keberuntungan dan kebahagiaan yang kekal selama-lamanya)”.*

*“Beliau Nabi Saw. melebihi para Nabi-nabi yang lain baik di dalam bentuk maupun akhlaknya dan tidak dapatlah para Nabi-nabi itu mendekati derajat Muhammad Saw. baik dalam ilmu ataupun kemuliaan, (yakni pada diri seorang dari pada mereka tidak terdapat kebaikan lahir dan batin seperti yang terdapat pada diri junjungan kita Nabi Muhammad Saw.)”*

*“Sekalian Nabi-nabi itu mengambil (sekedar) satu ciduk dari lautan atau satu resapan dari air hujan yang terdapat pada diri Rasulullah Saw.”*

*“Mereka (Nabi-nabi) berhenti di batas (yang telah ditetapkan untuk) mereka di sisi Nabi Saw. dari setitik ilmu atau sebetuk hikmah”*

*“Maka dialah (Nabi) yang telah sempurna bathin dan dhohirnya. Kemudian dipilhkan beliau sebagai kekasih oleh Tuhan pencipta sekalian manusia”*

*“Nabi Muhammad (dalam kebaikannya lahir batin) dibersihkan dari yang menyamainya (syarik), maka dzat dan hakikat keindahan yang ada pada Nabi itu tidak bisa terbagi”*

*“Jauhilah olehmu kepercayaan yang diakui oleh kaum Nasrani terhadap Nabi mereka (yakni dengan mengatakan Nabi Isa sebagai Tuhan) dan engkau pujilah Nabi Muhammad itu dengan pujian apa saja yang engkau inginkan (yakni pujian yang menjurus ke arah ketinggian Nabi dengan menjaga hikmah pujian yang layak sesuai dengan derajat kenabian)”*

*“Nisbahkanlah sifat kemuliaan dan ketinggian yang engkau kehendaki kepada dzat Nabi. Dan nisbahkan kepangkatannya yang engkau kehendaki dari sifat keagungan”*

*“Sesungguhnya keutamaan Rasulullah Saw. tidak mempunyai batas, sehingga dapat menerangkannya orang yang mengucapkan dengan lisannya. Yakni derajat Nabi selalu naik, lidah tidak akan dapat mengucapkan (menguraikan) dengan selengkapnya”*

*“Sekiranya tanda kenabian (mukjizat-mukjizat) beliau serupa atau setingkat dengan derajat dan kebesaran diri beliau. Niscaya nama beliau (saja) ketika disebut akan dapat menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur”“Beliau (Nabi Saw) tidak mencoba kita dengan membawa agama yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Hal ini karena kecintaan beliau kepada kita. Sehingga kita tidak menjadi ragu dan bimbang (dikarenakan beliau sangat mengharapkan agar kita mendapat petunjuk)”*

*“Telah melemahkan segala manusia (untuk) dapat mengerti hakekat kesempurnaan nabi (sifat ketinggian dan kemuliaan lahir batin yang diberikan Tuhan), maka tidak akan bisa melihat (baik) yang dekat dan yang jauh dari padanya, tidak mampu memahami (dikarenakan cahayanya yang amat terang)”*

*“Laksana matahari ia nampak kecil oleh dua mata dikarenakan jauhnya, (tetapi) apabila dekat tidak kuasa mata memandang”*

*“Bagaimanakah akan bisa mengerti hakekat kebesaran Nabi orang-orang yang tidur yang merasa cukup dari Nabi dengan mimpi”*

“Maka puncak pengetahuan tentang diri Nabi bahwa beliau adalah seorang manusia (tatapi) beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah sekaliannya”

“Setiap tanda (mukjizat) yang dibawa oleh para Rasul yang mulia hanyalah terjadi dari pada Nur Nabi Muhammad Saw yang telah berhubungan dengan mereka itu”

“Maka bahwasanya kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad Saw. itu laksana matahari, (sedangkan) para Nabi lainnya laksana bintang-bintangnya. Cahayanya menyinari manusia yang berada di dalam kegelapan”

“Sungguh alangkah mulia dijadikannya Nabi (Muhammad) yang telah dihiasi oleh keelokan perangnya, dengan kebaikan sifat-sifatnya yang selalu manis muka (wajah yang cerah)”

“Dalam kelemahan lembutannya beliau bagaikan bunga dan dalam kemuliaan laksana bulan purnama. Dalam kemurahannya laksana lautan dan dalam kehendak cita-citanya laksana masa (yakni tak kenal surut dan undur)”

“Dikarenakan kebesarannya (Nabi Saw) ketika engkau menjumpainya dalam keadaan beliau sendirian, sungguh beliau laksana di dalam kumpulan tentara dan khodam (pembantu)”

“Seolah-olah laksana mutiara yang masih tersimpan di dalam karangnya yang diambil dari dua tempat, keluarannya ucapan dan senyum beliau”

“Tidak ada bau harum yang menandingi tanah (kubur) yang mengenai jasad Nabi Saw., sungguh beruntung orang yang pernah menciumnya dan mengusapkannya ke wajah”

#### Pasal Empat: Kelahiran Nabi Saw.

أَبَانَ مَوْلِدَهُ عَنِ طَيْبِ عُنُصْرِهِ      ❖      يَا طَيْبَ مُبْتَدَأِ مِنْهُ وَمُخْتَلَمِ  
يَوْمَ تَفْرَسَ فِيهِ الْفُرْسُ أَنَّهُمْ      ❖      قَدْ أَنْزَرُوا بِحُلُولِ الْبُؤْسِ وَالنَّقَمِ  
وَبَاتَ إِيوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِّعٌ      ❖      شَمَلِ أَصْحَابِ كِسْرَى غَيْرَ مُلْتَمِ  
وَالنَّارُ حَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفِ      ❖      عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمِ  
وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاضَتْ بِحَيْرَتِهَا      ❖      وَرَدَّ وَارِدُهَا بِالْغَيْظِ حِينَ ظَمِي  
كَأَنَّ النَّارَ مَا بِالْمَاءِ مِنْ بَلَلٍ      ❖      حُرْنَا وَبِالْمَاءِ مَا بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمِ  
وَالْحِنْ تَهْتِفُ وَالْأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ      ❖      وَالْحَقُّ يَطْهَرُ مِنْ مَعْنَى وَمِنْ كَلِمِ  
عَمُوا وَصَمُوا فَأَعْلَانُ الْبَشَائِرِ لَمْ      ❖      تُسْمَعْ وَبَارِقَةُ الْإِنْدَارِ لَمْ تُشْمِ  
مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ      ❖      بِأَنَّ دِينَهُمُ الْمُعْوَجُّ لَمْ يَقُمْ  
وَبَعْدَمَا عَايَنُوا فِي الْأَفُقِ مِنْ شُهْبِ      ❖      مُنْقَضَةٍ وَفَقَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ صَنَمِ  
حَتَّى غَدَا عَنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ مُنْهَرِمِ      ❖      مِنَ الشَّيَاطِينِ يَقْفُ إِثْرَ مُنْهَرِمِ  
كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أَيْرَاهِ      ❖      أَوْ عَسْكَرٌ بِالْحَصْلِ مِنْ رَاحَتِيهِ رُمِي  
تَبْدَأُ بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْطَنِيهِمَا      ❖      نَبْدُ الْمَسْبُوحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُلْتَمِ

“(Banyak tanda yang terdapat) sewaktu Nabi Saw. dilahirkan Baginda yang menyatakan bersih dan suci asal keturunan beliau. Alangkah suci (agungnya) orang keturunan dari Nabi Saw. yang dimulai dan disudahi”.

“Pada saat kelahiran Nabi Saw. merupakan suatu hari yang dijadikan firasat buruk oleh kaum Persi bahwa negeri mereka bakal terancam, akan menimpa kepada mereka kesengsaraan dan siksaan”

“Dan jadilah tempat kediaman Raja Kisro (Raja Parsi) pecah (runtuh) berjatuh seperti terjadinya perpecahan di antara golongan mereka, sehingga tidak terdapat lagi persatuan di antara mereka”

“Api yang disembah oleh kaum Persi pada kelahiran Nabi Saw menjadi padam nyalanya (padahal belum pernah padam sejak 1000 tahun karena selalu ada yang menyalakannya. Dikeranakan sedih atas kelahiran Nabi Saw). Sedangkan sungai Furot berhenti mengalir kerana merasa prihatin”

“Sedih dan malanglah penduduk kota Sawah sebab air sungainya tenggelam ke dalam bumi (menjadi kering) dan pengunjunnya yang datang ke sungai itu ketika haus tertolak dengan keras”

“Seolah-olah menjadi basah kerana api yang semestinya kerana air disebabkan oleh hati yang sedih dan menyala-nyala (marah) kerana air yang seharusnya kerana api”.

“Dan jin berteriakan (lantaran takut dan gentar) ketika cahaya memancar naik tinggi ke ufuk dan kebenaran nampak di beberapa makna yang terkandung di dalam kitab-kitab sebelumnya perkataan para pendeta (tentang kedatangan akhir zaman)”.

“Mereka (orang-orang kafir) menjadi buta dan tuli, segala berita gembira (yang diberikan oleh pendeta kepada mereka tentang kelahiran Nabi) tidak didngarkan juga segala ancaman yang telah nyatatidak pula mereka lihat (indahkan)”

“Padahal (pendeta dan para peramal sudah memberitakan kepada kaumnya bahwa agama mereka yang bengkok yang mereka anut itu tidak akan tegak berdiri”

“Juga sesudah mereka menyaksikan di ufuk bintang dan lepas dilemparkan (kepada setan-setan) bersamaan dengan runtuh hancurnya berhala-berhala yang ada dimuka bumi”.

“Sehingga (setan-setan) ituberlarian) dengan melalui jalan wahyu (yakni pintu-pintu langit) dan diikuti oleh setan yang lain beriringan (mereka berlarian)

“Setan-setan ituberlarianlaksana pahlawan Abrahah ketika menyerang Ka’bah, kemudian dilempari kerikil oleh burung ababil atau setan-setan itulari seperti tentara-tentara kafir yang dilontar batu dari kedua belah tangan Nabi Saw.(pada waktu perang Hunain dan Badar)”

“Lontaran (Nabi) dengan segenggam kerikil setelah bertasbih pada keduatelapak tangan beliau seperti dilemparkannya Nabi Yunus yang mengucap tasbih dari dalam perut ikan yang melannya”.

## Pasal Lima: Mukjizat Nabi Saw.

جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً ﴿٥٦﴾ تَمْشِي إِيَّاهُ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمٍ  
كَأَنَّ مَا سَطَرَتْ سَطْرًا لِمَا كَتَبَتْ ﴿٥٧﴾ فَرُوعَهَا مِنْ بَدْيِعِ الْخَطِّ فِي اللَّقَمِ  
مِثْلُ الْعِمَامَةِ أُنَى سَارَ سَائِرَةً ﴿٥٨﴾ تَقِيهِ حَرَّ وَطَيْسٍ لِّلْهَجِيرِ حَمِي  
أَفْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُتَنَشِّقِ إِنَّ لَهُ ﴿٥٩﴾ مِنْ قَلْبِهِ نَسْبَةً مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ  
وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنْ خَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ ﴿٦٠﴾ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكُفَّارِ عَنْهُ عَمِي  
فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدْقُ لَمْ يَرِمَا ﴿٦١﴾ وَهُمْ يَقُولُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرِمِ

ظَنُّوا الْحَمَامَ وَظَنُّوا الْعُنْكَبُوتَ عَلَى ۞ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ  
 وَقَايَهُ اللهُ أَغْنَتْ عَنْ مَضَاعِفِهِ ۞ مِنَ الدَّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأُطْمِ  
 مَا سَامَنِي الدَّهْرُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ ۞ إِلَّا وَنِلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضْـمِ  
 لَا تُنْكِرِ الْوَحْيَ مِنْ رُوبَاهُ إِنَّ لَهُ ۞ قَلْبًا إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ  
 فَذَاكَ جِئْتُ بُلُوغٍ مِنْ نُبُوتِهِ ۞ فَلَيْسَ يُنْكِرُ فِيهِ حَالٌ مُحْتَلَمٌ  
 تَبَارَكَ اللهُ مَا وَحْيِي بِمُكْتَسَبٍ ۞ وَلَا نَبِيٌّ عَلَيَّ غَيْبٌ بِمَنْتَهُمْ  
 كَمْ أَبْرَأْتُ وَصَبًا بِالْمَسِّ رَاحَتُهُ ۞ وَأَطْلَقْتُ أَرْبَا مِنْ رَبْقِهِ اللَّمَمِ  
 وَأَحْيَيْتِ السَّنَةَ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ ۞ حَتَّى حَكَتْ غُرَّةً فِي الْأَعْصِرِ الدَّهْمِ  
 بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خَلَّتِ الْبِطَاحَ بِهَا ۞ سَيِّبًا مِّنَ الْيَمِّ أَوْ سَيْلًا مِنَ الْعَرَمِ  
 دَعْنِ وَوَصْفِي آيَاتٍ لَهُ ظَهَرَتْ ۞ ظُهُورَ نَارِ الْفُرَى لَيْلَ عَلَى عَلَمِ

“Karena panggilan Nabi Saw pohon-pohon kayu datang menghadap sujud tunduk kepada beliau berjalan di atas batangnya tanpa telapak kaki”

“(Pohon kayu yang datang dengan jalannya yang tegak) bagaikan membuat satu garis lurus untuk suatu tulisan yang ditulis oleh cabang-cabangnya di tengah jalan dengan khot yang indah”

“(Kepatuhan pohon kayu tersebut) adalah sama seperti patuhnya awan di manapun Nabi Saw. berjalan selalu menaunginya dari terik panas matahari di siang hari yang panas”

Aku bersumpah demi Allah yang membuat bulan terbelah, bahwasanya bulan yang pernah terbelah (sebagai mu’jizat Nabi) itu adalah serupa dengan hati beliau yang pernah dibedah dan sumpahku ini adalah sumpah yang mabrur”

“Dan apa yang dikandung oleh gua Nur daripada orang yang paling baik dan orang yang murah hati (yakni Nabi Saw. dan Abu Bakar Ash Shidiq) dan tiap-tiap mata orang kafir buta dari melihat”

“Maka Nabi Saw. yang bersifat jujur bersama Abu Bakar Ash Shidiq berada dalam gua (Seolah-olah) keduanya tidak berada dalam gua sedangkan orang-orang kafir itu mengatakan tidak ada seorang pun yang berada dalam gua”

“Orang-orang kafir menyangka (seandainya Nabi Saw. berada dalam gua tidak mungkin) burung dara terbang berkeliaran dan laba-laba tidak mungkin membuat sarang di mulut gua”

“Dan sungguh perlindungan Allah (di atas) tidak perlu kepada baju besi yang berlapis-lapis dan tidak pula perlu kepada benteng-benteng yang tinggi”

“Tidaklah datang kepadaku masa kedholiman dan jika aku memohon perlindungan niscaya aku mendapatkannya dengan berkat Nabi Saw. dan tidak akan diterima”

“Dan tidaklah aku meminta kekayaan dunia akhirat daripada tangan Nabi Saw. melainkan aku mendapatkan pemberian yang sebaik-baiknya (di dalam dunia cukup di dalam akhirat selamat dari adzab)”

“Jangan engkau ingkari wahyu yang mula-mula datang kepada Nabi Saw. dalam mimpinya sesungguhnya beliau mempunyai hati, apabila tidur kedua mata beliau maka tidak tidur hatinya”

“Hal itu terjadi ketika beliau telah mencapai maqom kenabian (yakni sudah diangkat menjadi Nabi Saw.) jadi di dalam masa itu tidak dapat dipungkiri hal mimpi Nabi itu”

“Maha suci dan tinggi Allah Swt. tidaklah wahyu itu dapat dicari dan tidak pula Nabi Saw. itu dicurigai (berdusta) dengan berita ghoib yang dibawanya”

“Berapa banyak orang yang sakit menjadi sembuh dikarenakan sentuhan telapak tangan nabi sawdan melepaskan orang dari ikatan penyakit gila”  
 “Telah beberapa kali doa nabi saw menghidupkan (menyuburkan) tahun kering yang tiada hujan sehingga dapat menyamai masa\_masa subur yang sering turun hujan baik rumput dan tanaman”

“Dengan adanya awan tebal yang menurunkan hujan, sehingga engkau menduga di lembah yang luas terdapat sumber yang mengalir dari laut atau dari hujan”

### Pasal Enam: Kemuliaan dan Keagungan Kitab Suci Al-Qur'an

- |  |   |   |
|--|---|---|
| فَالذُّرُّ يَزِدَادُ حُسْنًا وَهُوَ مُنْتَطِمٌ       | ⊗ | وَأَيْسَ يَنْفُصُ قَدْرًا غَيْرَ مُنْتَطِمٍ         |
| فَمَا تُطَاوِلُ أَمَالِ الْمَدِيحِ إِلَى             | ⊗ | مَا فِيهِ مِنْ كَرَمِ الْأَخْلَاقِ وَالشَّيْمِ      |
| أَيَاتِ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ           | ⊗ | قَدِيئَةٌ صِفَةُ الْمُؤْصُوفِ بِالْقَدَمِ           |
| لَمْ تَقْتَرِنِ بِزَمَانٍ وَهِيَ تُخْبِرُنَا         | ⊗ | عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمِ          |
| دَامَتْ لَدَيْنَا فَفَاقَتْ كُلَّ مُعْجَزَةٍ         | ⊗ | مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَأَلَمْ تُنْمِ     |
| مُحَكَّمَاتٌ فَمَا يُبَيِّنُ مِنْ شَبْهِهِ           | ⊗ | لِذِي شِقَاقٍ وَلَا يُبَيِّنُ مِنْ حَكَمِ           |
| مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ         | ⊗ | أَعَدَى الْأَعَادِي إِلَيْهَا مُلْقَى السَّلَامِ    |
| رَدَّتْ بِلَاغَتِهَا دَعَايَ مُعَارِضِهَا            | ⊗ | رَدَّ الْغُيُورِ يَدَ الْجَانِ عَنِ الْحَرَمِ       |
| لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ          | ⊗ | وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيمِ        |
| فَلَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى عَجَائِبُهَا             | ⊗ | وَلَا تُسَامُ عَلَى الْإِكْتَارِ بِالسَّامِ         |
| قَرَّتْ بِهَا عَيْنٌ قَارِبِهَا فَقُلْتُ لَهُ        | ⊗ | لَقَدْ ظَهَرْتَ بِحَيْلِ اللَّهِ فَاعْتَصِمِ        |
| إِنْ تَنَلَّهَا خَيْفٌ مِنْ حَرِّ نَارٍ لَطَى        | ⊗ | أَطْفَأَتْ حَرَّ لَطَى مِنْ وَرِيدِهَا الشَّيْمِ    |
| كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبْيِضُ الْوُجُوهَ بِهِ        | ⊗ | مِنَ الْعُصَاةِ وَقَدْ جَاءَ وَهُوَ كَالْحَمَمِ     |
| وَكَالْصَّارِاطِ وَكَالْمِيزَانَ مَعْدَلَةٌ          | ⊗ | فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ |
| لَا تَعْجَبِينَ لِحَسْوَدٍ رَاحَ يُنْكِرُهَا         | ⊗ | تَجَاهِلٌ وَهُوَ عَيْنُ الْحَاذِقِ الْفُؤَمِ        |
| قَدْ تُنْكِرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ | ⊗ | وَيُنْكِرُ الْفَمُ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمِ      |

*“Biarkanlah aku menyebutkan segala tanda-tanda kebesaran Nabi Saw. (mu’jizat) yang nampak terang seperti tampak terangnya api dari rumah orang yang ingin mejamu tamu di malam hari di atas gunung (sebagai adat orang Arab)”*

*“Maka ibarat mutiara akan semakin bertambah elok bila disusun rapi (tetapi) tidak pula akan kurang deajatnya bila tidak tersusun”.*

*“(Apabila segala tanda kenabiannya Saw. tidak terhingga banyaknya ) maka bagaimana seorang akan bercita-cita untuk dapat memuji Nabi dengan lengkap dengan mengungkapkan apa yang terdapat di dalam diri Nabi Saw. dari akhlaknya yang mulia dan sifat-sifatnya yang baik”*

*“Segala ayat-ayat yang hak (Al-Qur’an) adalah dari Tuhan Yang Maha Pengasih (Lafaz Al-Qur’an yang kit abaca itu) diturunkannya baharu sedangkan maknanya qodim. Ia adalah sifat yang disifatkan dengan qodim)”*

*“(Ayat-ayat yang qodim itu) tidak terikat dengan masa (karena masa itu baharu bisa habis) ayat-ayat tersebut memberitakan kepada kita tentang tempat kembali kita sesudah mati juga tentang golongan ‘Ad (kaum Nabi Hud) dan negeri Irom”*

*“Ayat-ayat Al-Qur’an (adalah mu’jizat Nabi Muhammad Saw.) yang tetap kekal, ia melebihi sekalian mu’jizat Nabi-nabi lain karena mu’jizat-nu’jizat Nabi-nabi yang pernah datang kepada mereka tidak kekal sesudah mereka wafat (sedang Al-Qur’an tetap kekal sampai hari kiamat)”*

*“Ayat-ayat Al-Qur’an tersusun kuat (rapi) tidak dapat ditiru, ia tidak membiarkan terhadap syubhat-syubhat yang coba menentang agama pasti dilenyapkannya. Al-Qur’an tidak minta hukum untuk menghukum siapa yang menentang kebenaran karena Al-Qur’an sudah lengkap (dalil-dalilnya)”*

*“Tidak ada yang menentang ayat-ayat Al-Qur’an melainkan akan terpuak mundur menyerah tunduk berbalik dari memerangnya disebabkan oleh kehebatan Al-Qur’an bahkan musuh yang paling keras pun mengaku menyerah”*

*“Susunan Ilmu Balaghah dalam ayat-ayat Al-Qur’an sudah (cukup) dapat menangkis dakwaan yang menentangnya sebagaimana orang yang cemburu menolak terhadap tangan orang yang akan berbuat jahat terhadap mahromnya”*

*“Makna-makna ayat Al-Qur’an banyak sekali seperti gelombang laut yang selalu bertambah bahkan kebaikan dan kemuliaannya lebih tinggi nilainya dari mutiara di laut”*

*“Maka keajaiban makna ayat Al-Qur’an itu tidak dapat terbilang dan terhitung banyaknya , dan tidak pula dibosankan karena banyaknya”*

*“Sesungguhnya dengan ayat-ayat Al-Qur’an dapat membuat dingin mata (hati) siapa yang membacanya padanya aku katakana, Demi Tuhan! Sungguh engkau telah mendapat keuntungan dengan berpegang kepada isi Al-Qur’an sebagai tali penghubung kepada tujuan, oleh karenanya pegangi olehmu”*

*“Apabila engkau membaca ayat-ayat Al-Qur’an karena takut akan panasnya api neraka Ladho, pasti engkau dapat memadamkan api Ladho itu dengan sebab datangnya ayat-ayat Al-Qur’an yang dingin”*

“ayat-ayat Al-Qur’an itu kuasa memutihkan (dan membuat bercahaya) wajah-wajah orang yang membacanya seperti telaga Kautsar yang dapat memutihkan wajah-wajah orang yang berbuat maksiat (yang baru dikeluarkan dari api neraka) yang tadinya hitam kelam”

“ayat-ayat Al-Qur’an itu bagaikan titian Shirothol Mustaqim dan bagaikan Mizan (timbangan) dalam keadilannya, maka keadilan yang dari selain ayat Al-Qur’an di kalangan manusia tidak akan bisa tegak”

“Jangan engkau merasa aneh terhadap orang hasud yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur’an karena kebodohan. Padahal ia (sebenarnya) seorang yang cerdas serta memahami (mengerti)”

“Terkadang (penglihatan) mata mengingkari terangnya cahaya matahari karena sedang sakit, dan terkadang mulut mengingkari rasanya air karena sedang sakit”

### Pasal Tujuh: Perjalanan Isra Mi’raj Nabi Saw.

يَا خَيْرَ مَنْ يَمَّمُ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ	⊗	سَعِيًّا وَفَوْقَ مَثُونِ الْأَيْتِقِ الرَّسْمِ
وَمَنْ هُوَ الْأَيَّةُ الْكُبْرَى لِمُعْتَبِرٍ	⊗	وَمَنْ هُوَ النِّعْمَةُ الْعُظْمَى لِمُعْتَمِرٍ
سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلٍ إِلَى حَرَمٍ	⊗	كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِّنَ الظُّلَمِ
وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نَلْتَ مَنْزِلَةً	⊗	مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ وَأَلَمْ تَرْمِ
وَقَدَّمَكَ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا	⊗	وَالرُّسُلِ تَقْدِيمَ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمِ
وَأَنْتَ تَخْتَرِقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِهِمْ	⊗	فِي مَوَكِبٍ كُنْتَ فِيهِ صَاحِبَ الْعِلْمِ
حَتَّى إِذَا لَمْ تَدْعُ شَأْوًا لِمُسْتَبِقٍ	⊗	مِنَ الدُّنْوِ وَلَا مَرْقَى لِمُسْتَنَمٍ
خَفَضْتَ كُلَّ مَقَامٍ بِالإِضَافَةِ إِذْ	⊗	نُودِيَتْ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعَلَمِ
كَيْمَا تُفَوِّزَ بِوَصْلِ أَيِّ مُسْتَبِرٍ	⊗	عَنِ الْعُيُونِ وَسِرِّ أَيِّ مُكْتَنَمِ
فَحَزَّتْ كُلَّ فِخَارٍ غَيْرَ مُشْتَرِكٍ	⊗	وَجَزَّتْ كُلَّ مَقَامٍ غَيْرَ مُزْدَحَمِ
وَجَلَّ مَقْدَارُ مَا وُلِّيَتْ مِنْ رُتَبٍ	⊗	وَعَزَّ إِدْرَاكُ مَا أُولِيَتْ مِنْ نَعَمِ
بُشْرَى لَنَا مَعَشَرَ الإِسْلَامِ إِنْ لَنَا	⊗	مِنَ الْعِنَايَةِ رُكْنًا غَيْرَ مُنْهَدَمِ
لَمَّا دَعَا اللهُ دَاعِينَا لِطَاعَتِهِ	⊗	بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الأُمَّمِ

“Wahai sebaik-baik orang (yakni Nabi Saw.) orang-orang yang mencari kebajikan menuju ke halaman rumahnya dengan berjalan kaki dan (bertunggalan) di atas punggung-punggung onta yang cepat larinya”

“Wahai orang (Nabi) yang menjadi tanda paling besar (bagi orang yang mau memikirkan keagungan Allah Swt.). Wahai orang yang menjadikan kenikmatan yang paling agung bagi orang yang mengharapkan keberuntungan besar”

“Engkau (Nabi Saw.) telah berjalan di waktu malam (isro’) dari tanah suci ke tanah suci. Seperti jalannya purnama berjalan di tengah malam yang gelap gulita”

“Dan engkau pada malam hari telah naik tinggi ke atas hingga mencapai kedudukan batas jarak antara dua busur panah yang tidak dapat dicapai dan dituju oleh orang lain”

“(Wahai Nabi Saw.) para Nabi dan Rosul telah mengedepankan engkau seperti mengedepankan orang yang dikhodami membelakangi orang yang mengkhodami”

“Dan engkau telah menembus tujuh lapis langit bertemu dengan para Nabi dan Rosul dalam suatu kumpulan yang besar dimana pada tempat itu engkau sebagai kepala yang memegang bendera (sebagai Sayyidul Anbiya’ wal Mursalin)”

“Hingga (begitu tinggi derajatmu) engkau tidak meninggalkan akhir tempat penghabisan bagi orang yang berlomba-lomba ingin dekat kepada Allah dan (juga) tidak meninggalkan tempat naik bagi orang yang naik (yakni tidak ada peluang bagi yang lain untuk mencapai maqam beliau)”

“Maka engkau telah merendahkan (mengalahkan) semua pangkat/ kedudukan para Nabi bila disbanding dengan menaikkan ke atas (Mi’roj) seperti menyendiri yang maha agung”

“Agar engkau meraih wushul kepada Allah Swt. dengan tertutup dari semua (penglihatan) mata. Dan meraih rahasia-rahasia yang sempurna tersembunyi”

“Engkau telah memperoleh segala kebanggaan yang tidak disertai oleh orang lain dan engkau telah meraih semua derajat yang tidak di desak orang lain”

“Alangkah tinggi kadar derajat yang telah diberikan kepadamu, dan betapa agung nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu”

“Kegembiraan bagi kita umat Islam, sesungguhnya bagi kita pertolongan berupa tiang yang tidak runtuh”

“Ketika Allah Swt. memanggil penyeru kita untuk taat kepada Allah Swt. dengan sebutan Rasul yang paling mulia karenanya kitapun menjadi umat yang paling mulia”

## Pasal Delapan: Perjuangan Nabi Saw.

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعِدَى أَنْبَاءَ بَعْتِهِ	﴿	كَنْبَاءٌ أَحْفَلَتْ عُفْلَ مَنْ الْغَنَمِ
مَا زَالَ يَلْقَاهُمْ فِي كُلِّ مَعْتَرِكٍ	﴿	حَتَّى حَكَّوْا بِالْقَنَا لَحْمًا عَلَى وَصَمٍ
وَدُّوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يَغِيطُونَ بِهِ	﴿	أَشْلَاءَ سَأَلَتْ مَعَ الْعُقْبَانَ وَالرَّحِمِ
تَمْضِي اللَّيَالِي وَلَا يَدْرُونَ عِدَّتَهَا	﴿	مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ لَيْلِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ
كَأَنَّمَا الدِّينُ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ	﴿	بِكُلِّ قَرَمٍ إِلَى لَحْمِ الْعِدَى قَرَمِ
يَجْرُ بَحْرٌ حَمِيسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ	﴿	تَرْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْتَطِمِ
مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبِ	﴿	يَسْطُورُوا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْرِ مُصْطَلِمِ
حَتَّى عَدَّتْ مِلَّةَ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ	﴿	مِنْ بَعْدِ غُرْبَتِهَا مَوْصُولَةُ الرَّجَمِ
مَكْفُورَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِخَيْرِ أَبِي	﴿	وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمَّ تَبَيْتُمْ وَلَمْ تَبِمِ

هُمُ الْجِبَالِ فَسَلَّ عَنْهُمْ مُصَادِمَهُمْ ﴿٥٦﴾ مَاذَا رَأَى مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَدِمٍ  
 وَسَلَّ حُنَيْنًا وَسَلَّ بَدْرًا وَسَلَّ أُحُدًا ﴿٥٧﴾ فُصُولَ حَتْفٍ لَهُمْ أَذْهَى مِنَ الْوَحْمِ  
 الْمُصْدِرِ الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ ﴿٥٨﴾ مِنَ الْعِدَى كُلِّ مُسَوِّدٍ مِّنَ اللَّمَمِ  
 وَالكَاتِبِي بِسُمْرِ الْخَطِّ مَا تَرَكَتْ ﴿٥٩﴾ أَقْلَمُهُمْ حَرْفٌ جِسْمٍ غَيْرِ مُنَعَجِمٍ  
 شَاكِيَ السَّلَاحِ لَهُمْ سَيْمًا تُمَيِّزُهُمْ ﴿٦٠﴾ وَالْوَرْدُ يَمْتَأَزُ بِالسَّيْمَا مِنَ السَّلَمِ  
 تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَاخَ النَّصْرِ تَشْرَهُمْ ﴿٦١﴾ فَتَحْسَبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِي  
 كَانَتْهُمْ فِي ظُهُورِ الْخَيْلِ نَبْتُ رَبًّا ﴿٦٢﴾ مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ لَا مِنْ شِدَّةِ الْحَزْمِ  
 طَارَتْ قُلُوبَ الْعِدَى مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقًا ﴿٦٣﴾ فَمَا تَفَرَّقُ بَيْنَ النَّهْمِ وَالْبُهْمِ

“Telah menggetarkan hati para musuh berita kebangkitan Rasul bagaikan serangan singa yang mengejutkan kambing-kambing yang sedang lupa berjaga-jaga karena lagi asyik makan rumput”

“Beliau Nabi Saw. selalu menghadapi orang-orang kafir dalam setiap pertempuran sehingga mereka yang tertusuk tombak serupa daging di atas kayu (landasan di tempat penyembelihan sapi)”

“Mereka orang-orang kafir ingin sekali kabur hampir dengan kabur itu mereka berharap bahwa bagian tubuh mereka bebas terbang bersama burung-burung rajawali dan alap-alap”

“Malam-malam telah berlalu dan mereka (orang-orang kafir) tidak mengetahui hitungan malam-malam itu selama bukan malam-malam bulan haram (yaitu bulan-bulan Dzulqo’adah, Dzulhijjah, Muharrom, Rajab sebab bulan-bulan itu kaum muslimin melarang mengadakan peperangan)”

“Seolah-olah agama Islam (Nabi Saw.) itu tamu yang menempati halaman rumah mereka (orang-orang kafir) di mana agama itu dikawal oleh sekumpulan sahabat-sahabat pemberani yang ganas bernafsu kepada daging lawan”

“Nabi Saw. membawa bala tentara yang besar seperti samudera di atas kuda-kuda bagus yang cepat larinya seperti berenang, mereka mamamah berulang kali bagaikan gelombang laut mereka pahlawan-pahlawan yang menampar (membinasakan)”

“Pahlawan-pahlawan ini terdiri dari setiap orang yang memenuhi panggilan Allah Swt. (mengabdikan kepada Allah) mengharap pahala dari Allah Swt. dengan ikhlas berjuang, berusaha menumpas dan mengikis habis kekufuran yang merusak”

“Dengan perjuangan Nabi Saw. dan para sahabat menjadilah Islam berkembang yang tadinya dianggap asing tersambunglah kembali hubungan persaudaraan yang sudah lama terputus”

“Agama Islam terlindungi dan terpelihara selamanya dari orang-orang kafir seperti sebaik-baik bapak dan sebaik-baik suami, maka tidak menjadi yatim dan tidak pula menjadi janda”

*“Mereka para pahlawan itu teguh bagaikan gunung-gunung dan tanyakan olehmu perihal orang-orang kafir dalam menghadapi para pahlawan itu. Apa yang mereka lihat dari pahlawan-pahlawan tersebut dalam setiap peperangan”*

*“Dan engkau tanyakan pada orang-orang yang ikut perang Hunain, perang Badar dan perang Uhud, kerusakan dan kebinasaan orang-orang kafir lebih hebat daripada wabah yang menjangkit”*

*“Mereka yang membuat pedang yang putih bersih menjadi merah (berlumur darah) setelah datang dari menikam musuh yang masih berambut hitam terurai”*

*“Dan orang-orang yang menulis (menghitamkan) dengan tombak buatan tanah Khot, pena mereka tidak meninggalkan satu hurufpun dalam menulis di badan musuh, (yakni tidak satu tubuh pun dari musuh yang tidak terluka) badan musuh tidak ada yang selamat dari serangan tombak dan panah para sahabat”*

*“Angin kemenangan itu mengirimkan kepadamu bau-bauan harum mereka, maka kamu menyangka bahwa pahlawan-pahlawan pemberani itu bagai bunga mawar di kelopakannya”*

*“Para sahabat-sahabat di atas punggung kuda itu seakan-akan tanaman di dataran tinggi yang sangat kuat. Karena sangat kuatnya tekad, bukan dari kuatnya ikatan pelana”*

*“Hati musuh menjadi gentar ketakutan karena sangat kuatnya para sahabat, mereka tidak bisa membedakan antara anak-anak kambing dan prajurit yang gagah berani”*

*“Barang siapa kemenangannya dengan (berkat) pertolongan Rasulullah Saw. maka bila singa-singa bertemu dengannya dalam hutan niscaya berhenti (lari menjauh)”*

*“Engkau tidak akan melihat seorang kekasih Allah yang tidak mendapat pertolongan (berkat Rasulullah) sebaliknya engkau tidak melihat musuh yang tidak hancur berantakan. (Dengan kata lain orang yang memusuhi Nabi Saw. berarti memusuhi Allah, karena Allah tidak akan membiarkannya dan dia pasti hancur)”*

*“Rasulullah Saw. menempatkan umatnya dalam benteng kuat agamanya bagaikan harimau dan anak-anaknya dalam hutan”*

*“Berkali-kali kalimat Allah membantah (mengalahkan) orang yang menentang (kenabian Rasulullah ). Dan berkali-kali dalil-dalil yang kuat itu menentang terhadap orang yang menentangnya”*

*“Telah cukup bagimu ilmu pengetahuan Nabi (walau beliau dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis) sebagai mu’jizat, di zaman jahiliyah beliau terdidik dalam keadaan yatim”.*

### **Pasal Sembilan: Tawasul pada Nabi Saw.**

حَدَمْتُهُ بِمَدِيحِ اسْتَقِيلَ بِهِ ﴿٥﴾ ذُنُوبَ عُمرٍ مَضَى فِي الشَّعْرِ وَالنَّوْمِ  
إِذْ قَلَدَانِي مَا تَخْشَى عَوَاقِبُهُ ﴿٦﴾ كَأَنِّي بِهِيَ هَدَى مِنَ النَّعَمِ

أَطَعْتُ عَيَّ الصَّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا ﴿٦٠﴾ حَصَلْتُ إِلَّا عَلَى الْأَثَامِ وَالنَّدَمِ  
 فَيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تَجَارَتِهَا ﴿٦١﴾ لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تُسْمِ  
 وَمَنْ يَبِيعْ أَجَلَ مِنْهُ بِعَاجِلِهِ ﴿٦٢﴾ بَيْنَ لَهُ الْعَيْنُ فِي بَيْعٍ وَفِي سَلَمٍ  
 إِنَّ أَنْتَ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِضٍ ﴿٦٣﴾ مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرِمٍ  
 فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي ﴿٦٤﴾ مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذَّمِّ  
 إِنَّ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخْذًا بِيَدِي ﴿٦٥﴾ فَضْلًا وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ  
 حَاشَاءُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّاجِي مَكَارِمَهُ ﴿٦٦﴾ أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ  
 وَمُنْذُ أَلْزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ ﴿٦٧﴾ وَجَدْتُهُ لِحَلْصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ  
 وَلَنْ يَفُوتَ الْعِنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ ﴿٦٨﴾ إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ  
 وَلَمْ أُرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي اقْتَطَفْتُ ﴿٦٩﴾ يَدَا زُهَيْرٍ بِمَا أَتَى عَلَى حَرَمِ

“aku berkhidmah kepada Rasul yang dengan pujian-pujian itu aku mohon pengampunan atas dosa-dosaku yang telah lalu sepanjang umur dalam bersyair dan berkhidmah”

“Sebab membuat syair dan berkhidmah itu telah mengalungiku terhadap apa yang ditakutkan akibatnya seolah-olah aku dengan kedua hal itu merupakan unta kurban yang akan disembelih”

“Aku telah menuruti kesesatan masa muda dalam dua hal dan aku tidak menghasilkan suatu apapun kecuali dosa dan penyesalan”

“Alangkah rugi diriku ini dalam perdagangannya tidak membeli agama dengan dunia dan tidak menawarnya”

“Dan barangsiapa yang menjual amal akhiratnya dengan amal dunianya, maka jelas baginya kerugian yang besar dalam jual beli dan dalam akad salam”

“Jika aku berbuat dosa maka tidaklah putus perjanjianku dengan Nabi Saw. dan tidak pula tali hubunganku putus”

“Maka sesungguhnya bagiku ada jaminan dari Nabi Saw. dengan menamakan diriku Muhammad sedangkan Muhammad itu adalah makhluk yang paling setia dalam janjinya”

“Apabila Rasulullah Saw. tidak memegang tanganku di hari kiamat sebagai anugerah maka katakanlah olehmu “Aduh!” tergelincirnya (celakanya) telapak kakiku”

“Maha suci nabi saw. dari menolak orang yang mengharap kemurahan (anugerah)-nya atau (membiarkan) tetangga pulang dengan tidak mendapatkan kehormatan dari beliau”

“Dan sejak aku menetapkan pikiranku untuk memuji Nabi Saw. aku mendapatkan beliau sebaik-baik kepastian untuk menyelamatkan diriku (dari segala malapetaka)”

“Dan syafaat (pertolongan) dari Nabi Saw. tidak akan luput padaku yang sangat memerlukan, sesungguhnya hujan itu menumbuhkan bunga-bunga walau di dataran tinggi”

“Dan aku tidak mengharap dunia yang telah dipilih oleh kedua tangan Zuhair (seorang penyair), karena ia sudah memuji raja Harim bin Sinan (aku memuji Nabi Saw. bukan karena harta ataupun kesenangan dunia)”

### Pasal Sepuluh: Bermunajat Menyampaikan Hajat.

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ      ❖      سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ  
 وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي      ❖      إِذَا الْكُرَيْمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمِ  
 فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضُرَّتْهَا      ❖      وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللُّوحِ وَالْقَلَمِ  
 يَا نَفْسُ لَا تَقْطِطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ      ❖      إِنَّ الْكِبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ  
 لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَفْسِمُهَا      ❖      تَأْتِي عَلَى حَسَبِ الْعِصْيَانِ فِي الْقِسْمِ  
 يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ      ❖      لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرِمِ  
 وَالطَّفَّ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ      ❖      صَبْرًا مَتَى تُدْعُهُ الْهَوَالُ يُهْزَمِ  
 وَأُذُنٌ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةً      ❖      عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍ وَمُنْسَجِمِ  
 مَا رَنَحَتْ عَذَابَاتِ الْبَانِ رِيحُ صَبَا      ❖      وَأَطْرَبَ الْعَيْسِ حَادِي الْعَيْسِ بِالنَّعَمِ  
 ثُمَّ الرِّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ      ❖      وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عُثْمَانَ ذِي الْكُرَمِ  
 وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ فَهُمْ      ❖      أَهْلُ التَّقَى وَالنَّقَا وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ  
 يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَّغْ مَقَاصِدَنَا      ❖      وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ  
 وَاغْفِرْ إِلَهِي لِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ بِمَا      ❖      يَتْلُونَ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَفِي الْحَرَمِ  
 بِجَاهِ مَنْ بَيْتُهُ فِي طَيْبَةِ حَرَمٍ      ❖      وَاسْمُهُ قَسَمٌ مِنْ أَعْظَمِ الْقَسَمِ  
 أَبْيَأُهَا فَدْ أَنْتَ سِتِّينَ مَعَ مَائَةٍ      ❖      فَرَّجْ بِهَا كَرْبَنَا يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

“Wahai semulia-mulia makhluk, tidak ada seorang yang bisa melindungiku selain engkau, pada ketika datangnya bahaya yang menimpa semua makhluk (hari kiamat)”

“Tidak akan sempit (habis) Ya Rasulullah! Derajat keagunganmu dengan sebab menolongku ketika Allah Yang Maha Pemurah, yang bersifat sebagai Tuhan Yang Maha Penyiksa (di hari kiamat)”

“Sesungguhnya karena kedermawananmulah adanya dunia dan madunya (akhirat) dan dari ilmu-ilmu mu lah ilmu yang ada dalam Lauhul Mahfuz dan qolam”

“Wahai diri (ku) janganlah engkau berputus asa dikarenakan dosa besar. Karena sesungguhnya dosa-dosa besar itu dalam ampunan Tuhan bagaikan dosa kecil”

“Semoga rahmat Tuhanku ketika membagi rahmat-Nya, rahmat itu akan datang sesuai dengan ukuran dosaku (sehingga dosa-dosaku habis dengan ampunan itu)”

*“Wahai Tuhanku, jadikanlah harapanku ini tidaka terbalik (tertolak) di hadapanmu dan semoga engkau jadikan sangkaanku (keyakinanku kepadamu) tidak terputus”*

*“Dan belas kasihnilah hambamu ini di dunia dan di akhirat, sesungguhnya hambamu ini mempunyai kesabaran yang apabila datang bencana kepadanya suka mundur (tidak sabar)”*

*“Ya Allah, aku mohon perkenan-Mu untuk memberikan rahmat (shalawat) selamanya pada Rasulullah Saw. seperti mega yang kekal turunnya dan terus menerus mengalir”*

*“Selama angin Shoba masih bertiup di dahan-dahan kebun dan selama angin timur (pagi) masih meniup cabang-cabang pohon Al-Ban. Dan selama masih bersenandung penuntun unta dengan suara merdu”*

*“Kemudian semoga ridha Allah tercurah untuk Abu Bakar, Umar, Ali dan Utsma orang-orang yang mulia itu”*

*“Juga kepada keluarga Nabi dan sahabat-sahabatnya, para tabiin, mereka adalah ahli taqwa bersih lahir bathin, bijaksana agung dan dermawan”*

*“Wahai Tuhanku limpahkanlah sholawat dan salam selamanya atas kekasih-Mu sebaik-baik makhluk seluruhnya”*

*“Wahai Tuhanku limpahkanlah sholawat atas orang yang bertempat di tanah haram (Madinah). Yaitu (Nabi) Muhammad Saw. pribadi pilihan yang diistimewakan dengan kemuliaan/kedermawanan”*

*“Ya Allah! Dengan berkah Musthofa (Nabi Muhammad Saw.), sampaikanlah segala maksud (cita-cita) kami. Dan ampunilah segala dosa kami yang telah lalu. Wahai Tuhan Yang Maha Luas kemurahan-Nya”*